



PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS VIII SMPN 15 BANDUNG

Cucu Kartini

STKIP Siliwangi Bandung,
cucukartini@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan model kontekstual dalam pembelajaran menulis kreatif cerpen. Sumber data adalah karangan siswa SMP Negeri 15 Bandung. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data dan pengolahan data. Kesimpulan umum yang dapat dikemukakan adalah bahwa hasil kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual diperoleh skor rata-rata pada pretes 56,1 dan postes 79,1. Hasil perhitungan uji signifikan diperoleh harga $t_{hitung} (32,5) > t_{tabel} (2,76)$ pada taraf kepercayaan 0,99. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis kreatif dalam bentuk cerpen.

Kata kunci: menulis kreatif, cerpen, model kontekstual,

Abstract

This study aims to describe the use of contextual models in teaching creative writing short-stories. The source data is written by the students of SMPN 15 Bandung. This study was conducted with a quantitative design technique of data collection and data processing. The general conclusion that can be stated is that the result of ability to write a short story using contextual learning model obtained an average score of 56.1 on the pretest and post-test 79.1. The results of test calculations obtained significant price was $t_{count}(32,5) > t_{tabel} (2,76)$ at the 0,99 confidence level. The results of this study indicate that the model of contextual learning can improve students' skills in creative writing skills in the form of short-stories.

Key words: creative writing, short-stories, a contextual model

A. Pendahuluan

Kualitas masa depan anak bangsa sangat tergantung pada pendidikannya pendidikan yang diberikan kepada mereka tidak hanya dari orang tua dan guru, tetapi masyarakat juga bertanggung jawab atas

keberhasilan pendidikan bangsa. Kerja sama antara pemerintah dan orang tua diharapkan dapat mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan kemandirian serta mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sikap tersebut tercermin di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Depdiknas (2003) yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa dan sastra Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, sedangkan belajar sastra akan menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia. Selain itu kurikulum ini juga mempersiapkan siswa untuk selalu siap mengakses situasi multiglobal lokal yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan, mengarahkan siswa agar bisa terbuka terhadap ragamnya informasi yang hadir di sekitar mereka dan dapat menyaring informasi yang kira-kira berguna, belajar menjadi diri sendiri, serta menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak terserabut dari lingkungannya.



Pemerintah menunjukkan perhatian yang sangat tinggi terhadap pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, hal ini bisa dirasakan karena pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diberikan semenjak siswa duduk di kelas satu Sekolah Dasar, bahkan dari Taman Kanak-kanak. Jumlah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mendapat alokasi waktu pembelajaran di kelas, lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah, yaitu frekuensi tatap muka di kelas untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak lima jam pelajaran, setiap jam pelajaran selama 45 menit setiap minggunya, sedangkan Bahasa Inggris empat jam pelajaran dan Bahasa Daerah hanya dua jam pelajaran.

Bahan minimal yang harus dikuasai siswa adalah berupa kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar Kurikulum Nasional 2002 Depdiknas (2002), dengan demikian daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 25 tahun 2000, pasal 2 ayat 2 yang menyatakan bahwa wewenang pusat dalam pendidikan dan kebudayaan adalah menetapkan standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengatur kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional berikut pedoman pelaksanaannya.

Penulisan kreatif adalah proses menulis yang bersifat kreatif, direka-rekasedemikian rupa dengan diberi roh dan nafas seni, khususnya seni sastra. Karya-karya skenario film, skenario sinetron, telenovela, naskah drama, lirik syair, dan teks-teks iklan yang bersifat progresif maupun manipulatif (Pranoto, 2004:6).

Tulisan kreatif berkaitan erat dengan dunia yang tidak nyata, yaitu fiksi. Sebagai sebuah karya penciptaan, tulisan kreatif pun memiliki unsur-

unsur kreativitas khas yang membedakannya dengan bentuk tulisan lain. Unsur keluasan wawasan sangat diperlukan oleh penulis cerpen atau novel karya kreatif merupakan buah dari daya rekaan atau imajiner tetapi bukan khayalan belaka. Pengarang dituntut memiliki wawasan mengenai materi yang ditulisnya atau yang dijadikan objek tulisannya. Kehadiran unsur kepekaan terhadap lingkungan bagi penulis cerpen atau novel dimanfaatkan sebagai pembekalan pengetahuan tentang manusia dan alam serta Sang Pencipta. Eksistensi unsur olah daya imajinasi pada cerpen merupakan *gift* sebagai pemicu. Penulis memanfaatkan *gift* disertai minat atau kemauan yang kuat dan sikap disiplin untuk menulis.

Bahasa adalah segala-galanya, dalam soal tulis menulis fungsi bahasa paling menentukan. Penulis cerpen menggunakan unsur kreativitas linguistik untuk mengungkapkan pikiran ke dalam symbol bunyi (bahasa). Dalam tulisan kreatif, kreativitas linguistik sangatlah diperlukan. Kreasi linguistik berkaitan dengan kemampuan pengarang dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam bentuk bahasa yang benar, baik secara norma sosial, dan tepat dengan maksud mengutaranya. Selanjutnya di dalam penelitian ini penulis cerpen menggunakan unsur kekayaan kosakata yang memadai agar pembaca dapat memahami kata-kata yang dirangkaikan menjadi kalimat yang tidak rumit dalam tulisan kreatif.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan topik keterampilan menulis kreatif, ternyata sebagian besar siswa tidak mampu menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan berbentuk cerita pendek dengan optimal.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada hasil pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis kreatif berbentuk cerpen tentang pengalaman pribadi yang menyenangkan.



B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif berupa metode penelitian eksperimen tunggal. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks cerpen berikut unsur-unsur yang terkandung di dalam cerpen tentang pengalaman pribadi siswa yang menyenangkan. Data yang digunakan berupa dua data utama berupa data deskripsi pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif cerpen yang menggunakan model pembelajaran tradisional berikut data hasil karangan siswa sebagai pretes dan data hasil karangan postes dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, serta data penunjangnya berupa angket. Peneliti menginventaris data, menyeleksi data, dan terakhir menganalisis data. Hasil analisis diolah kembali dengan menggunakan rumus statistik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Aspek Kedalaman Wawasan

Berdasarkan hasil analisis aspek kedalaman wawasan pada cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual (struktural) dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan peningkatan kemampuan menuangkan wawasan merupakan aspek penting yang turut menentukan kebermaknaan karya.

Setelah penulis mengidentifikasi seluruh tulisan kreatif cerpen yang dijadikan sampel postes (menggunakan model kontekstual) dapat diketahui bahwa sebanyak 10 orang (33,5%) siswa menuangkan wawasannya tentang kegiatan berwisata. Gagasan kreatif siswa dituangkan dan dikemas melalui kegiatan bertamasya bersama keluarga. Selain itu, diketahui sebanyak 9 orang (30%) mampu menuangkan terhadap lawan jenis. Tiga orang siswa (10%)

diketahui mampu menuangkan wawasannya mengenai persahabatan, dua (7%) orang mengungkapkan wawasannya mengenai kegiatan ekstrakurikuler, dua orang (7%) menuangkan wawasannya tentang kegiatan perhelatan, satu orang tentang kegiatan olahraga (3,35%), dan dua orang mengungkapkan wawasannya tentang keagamaan (7%).

Berdasarkan hasil penilaian, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek kedalaman wawasan adalah 24 (baik) atau mengalami kenaikan sebesar 7 poin.

2. Hasil Analisis Aspek Kepekaan Terhadap Lingkungan

Berdasarkan hasil analisis aspek kepekaan terhadap lingkungan pada cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menuangkan atau menampilkan sisi kepekaannya terhadap lingkungan terlihat baik. Dalam beberapa cerpen siswa, banyak dijumpai adanya olahan aspek kepekaan lingkungan yang menjadikan karya tersebut mampu dengan mudah dipahami pembaca.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebanyak 9 siswa (30,2%) menampilkan kepekaan terhadap lingkungan keluarganya. Kelompok siswa ini berusaha menampilkan kepekaan terhadap lingkungan keluarga sebagai situasi penceritaan. Selain itu, diketahui pula bahwa 10 orang (33,3%) menampilkan kepekaan lingkungan tempat bermain dan sekolah. Kelompok ini menyajikan olahan kepekaan untuk menjadikan lingkungan sekolah dan tempatnya bermain sebagai situasi penceritaan yang logis, 9 orang siswa (30,2%) menampilkan kepekaan terhadap situasi sosial kemasyarakatan. Satu orang siswa (3,35%) diketahui menampilkan olahan kepekaan terhadap kepekaan lingkungan alam (panorama), satu orang siswa (3,35%) mengolah kepekaan lingkungan religi, dan satu orang lagi mampu mengolah kepekaannya terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan.



Berdasarkan hasil penilaian, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek kepekaan terhadap lingkungan adalah 16 atau mengalami peningkatan sebesar 5 poin.

3. Hasil Analisis Aspek Pengolahan Daya Imajinasi

Berdasarkan hasil analisis aspek pengolahan daya imajinasi pada cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memaksimalkan daya imajinernya sudah berkategori cukup. Aspek pengolahan daya imajinasi sangat diperlukan untuk memberikan kesan fiksi pada karya sehingga karya itu menimbulkan kekuatan bagi para pembaca untuk menafsirkan ide pokok cerita secara matang.

Berdasarkan hasil penilaian, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek pengolahan daya imajinasi adalah 16 atau mengalami peningkatan sebesar 5 poin.

4. Hasil Analisis Aspek Kreativitas Linguistik

Berdasarkan hasil analisis aspek kreativitas linguistik pada cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat menuangkan ide ceritanya sudah terlihat baik. Kreativitas linguistik dalam karya kreatif berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa sebagai media utama penyampai pesan. Dalam hal ini kemampuan menampilkan kalimat yang disesuaikan dengan maksud pengutaraan cerita merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan hasil penilaian, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek kreativitas linguistic adalah 20 atau mengalami kenaikan 6 poin.

5. Hasil Analisis Aspek Pemilihan Kata

Berdasarkan hasil analisis di dalam penelitian ini aspek pemilihan kata pada cerpen siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat untuk mengutarakan maksudnya sudah tergolong baik. Aspek pemilihan kata merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam penulisan kreatif, karena tersampainya maksud penceritaan hanya akan dipahami dengan benar manakala penulis mampu memilih kata-kata yang tepat untuk mewakili gagasan yang ingin dikemukakannya.

Berdasarkan hasil penilaian, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek pemilihan kata adalah 4 atau mengalami peningkatan sebesar 1 poin.

6. Pengolahan Data Hasil Angket

Untuk mendapatkan data hasil angket, masing-masing diberi satu set lembar angket yang terdiri atas 10 pertanyaan mengenai pembelajaran menulis kreatif berbentuk cerpen di kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung. Hasil angket diolah berdasarkan pertanyaan dari masing-masing soal. Pengubahan data dilakukan dengan cara menghitung jumlah siswa yang mengisi angket. Setelah itu dikalikan 100%.

Dari penghitungan tersebut, dapat diketahui bahwa sikap para siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia ternyata sebanyak 66,7% menyukai pelajaran bahasa Indonesia, dan 3,3% tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan sisanya 30% menjawab ragu-ragu.

Berdasarkan penghitungan, sikap siswa terhadap pembelajaran menulis, terlihat bahwa sebanyak 56,7% siswa menjawab suka pada pokok



bahasan menulis, dan 20% menjawab tidak suka, sedangkan 23,3% menjawab ragu-ragu.

Pendapat siswa mengenai pentingnya keterampilan menulis dapat dilihat sebanyak 86,7% siswa menyatakan bahwa keterampilan menulis itu penting, dan 3,3% menyatakan tidak penting, sedangkan sisanya 10% menyatakan ragu-ragu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah menyadari pentingnya terampil menulis.

Sikap selanjutnya terhadap tugas pelajaran menulis cerpen dapat diketahui bahwa pada umumnya siswa senang pada pelajaran menulis cerpen walaupun hanya mencapai 60%, dan 16,7% siswa menjawab tidak senang, sedangkan sisanya 23,3% siswa menyatakan ragu-ragu.

Ketika siswa diberikan pertanyaan tentang jumlah pelajaran menulis cerpen yang mereka terima selama duduk di kelas II, pada umumnya menjawab lebih dari 4 kali sekitar 16 orang 53,3%, 6 orang atau 20% menjawab 3-4 kali, dan sisanya sekitar 26,7% menjawab hanya 1-2 kali. Hal ini terjadi karena kemungkinan adanya keraguan menghitung jumlah pelajaran menulis cerpen yang mereka dapatkan.

Keterangan siswa selanjutnya tentang pelajaran menulis cerpen dapat diketahui bahwa 66,6% siswa mengatakan pernah mendapat pelajaran menulis cerpen, dan untuk alternative jawaban tidak pernah dan ragu-ragu sama yaitu 16,7%.

Hasil penghitungan tentang sikap siswa terhadap pelajaran menulis cerpen dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan siswa tidak suka apabila mendapatkan tugas menulis cerpen yaitu sekitar 50%. Sedangkan siswa yang menjawab senang hanya 16,7% dan sisanya 33,3% menjawab ragu-ragu.

Ternyata, berdasarkan alasan siswa mengapa mereka tidak suka terhadap menulis cerpen disebabkan karena kesulitan mengembangkan ide yang dituangkannya yaitu sebanyak 93,3%, sedangkan sisanya 6,7% memilih alternative jawaban lain dengan kebanyakan menyatakan tergantung pada tema yang diberikan. Jadi sebetulnya para siswa menjawab ketidaksenangannya terhadap pelajaran menulis itu, bukan disebabkan oleh tidak pahamnya mereka terhadap teori menulis cerpen melainkan disebabkan oleh kesulitan mengembangkan ide yang akan dituangkan ke dalam cerpen.

Keterangan siswa tentang penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam menulis cerpen dapat diketahui bahwa 30 orang responden 100% siswa menyatakan belum pernah belajar menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

Setelah siswa mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual, sikap mereka terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode kontekstual diketahui bahwa 17 orang atau sekitar 56,7% menyatakan lebih mudah. Sebanyak 33% atau sekitar 12 orang menjawab lebih menarik, sedangkan satu orang atau 10% menjawab biasa-biasa saja.

D. Simpulan

Berdasarkan kajian teoretis, hasil pengolahan data, dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Dari hasil penelitian data berupa hasil kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual diperoleh skor rata-



rata pada pretes 56,1 dan postes 79,1. Hasil perhitungan uji signifikan diperoleh harga $t_{hitung} (32,5) > t_{tabel} (2,76)$ pada taraf kepercayaan 0,99. Ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis kreatif dalam bentuk cerpen dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis kreatif siswa sebelum dan setelah menggunakan pembelajaran kontekstual” dapat diterima.

Dari hasil perhitungan rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah 79,1 dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah 56,1. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kreatif yang berbentuk cerpen.

Dari hasil pengisian angket diketahui bahwa pembelajaran kontekstual dapat mendorong kreativitas siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam menulis cerpen. Hal ini terbukti dari jawaban angket 56,7% siswa menyatakan lebih mudah dan 33,3% siswa menyatakan lebih menarik dalam menuangkan ide ketika menulis kreatif dalam bentuk cerpen dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu dan mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis kreatif dalam bentuk cerpen.

Daftar Pustaka

- Akhaidah, S. dkk. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedure Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ati, H.M. (2000). *Tesis: Model Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Menggunakan Teknik Membaca (MPAPTMP). (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi bandun Tahun Akademik 1999/2000)*. Bandung: UPI.
- Cheney, T.A.R. (2001). *Writing Creative Nonfiction; Fiction Techniques for Crafting Great Nonfiction*. Berkeley, California: Ten Speed Press.
- Cox, Carole. (2003). *Teaching Language Arts; A Student And Response Centered Classroom*. USA: Allyn and Bacon.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia. Buku 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2002). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia. Buku 3*. Jakarta: Depdiknas.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning; Mmpraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta; Grasindo.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oka, D.D. (2002). *Modeling*. Universitas Negeri Malang; Malang.



- Pranoto, Naning. (2004). *Creative Writing; 27 Jurusan Seni Mengarang*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Siew, Terence. (2003). *Write Better. A Practical Guide to Effective Writing*. Singapore: Singapore Asian Publications.
- Subana, M. dkk. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto, K.K.E. (2001). *Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Malang: UNESA.
- Tarigan, H.G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1992). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyamartaya, A. (1987). *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.